

Kecerdasan Spiritual dan Strategi Koping Religius pada Pria Penyintas Kekerasan Seksual: Tinjauan Psikologi Agama

Yohana Balambeu*, Yulius Yusak Ranimpi, Ph.D., Psi, Iky Sumarthina P. Prayitno, Th.D

Universitas Kristen Satya Wacana

712020011@student.uksw.edu; yulius.ranimpi@uksw.edu; iky.prayitno@uksw.edu

Abstrak

Kekerasan seksual masih menjadi sebuah fenomena sosial di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan sebuah perbuatan yang berkaitan erat dengan tindakan pemaksaan, melakukan hal-hal yang menindas dan memaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain atas tujuan tertentu. Kekerasan seksual dapat menimpa laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki seringkali tidak terungkap. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis tentang kecerdasan spiritual dan strategi koping religius pada pria penyintas kekerasan seksual ditinjau dari psikologi agama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, tampilan data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi pada partisipan saat masih berusia sangat muda. Selain itu, temuan dalam penelitian ini yaitu pelaku kekerasan seksual adalah keluarga terdekat dan orang tak dikenal. Lebih lanjut, ditemukan bahwa kekerasan seksual yang dialami oleh partisipan diakibatkan oleh berbagai faktor antara lain relasi kuasa, kesempatan dan lingkungan. Selain itu, dampak kekerasan seksual yang dirasakan partisipan juga bervariasi mulai dari fisik, emosional, psikologis dan sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa partisipan memiliki kecerdasan spiritual dan strategi *coping* religius yang menolongnya untuk keluar dari pengalaman traumatik dan mampu menghadapi stresor dalam kehidupan.

Kata kunci: kecerdasan spiritual, kesehatan mental, penyintas kekerasan seksual, strategi coping religius.

Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual masih menjadi sebuah fenomena sosial yang terus-menerus terjadi di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan sebuah perbuatan yang berkaitan erat dengan tindakan pemaksaan, melakukan hal-hal yang menindas korban, memaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain atas tujuan tertentu (Theofani & Herdiana, 2020). Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada ranah privat saja melainkan juga di ranah publik. Kekerasan seksual yang biasa terjadi antara lain pemerkosaan, meraba, melihat, percabulan, penetrasi, eksploitasi seksual, serta pelecehan seksual (Paramastri, 2010).

Berdasarkan data Departemen Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2017, ditemukan bahwa dalam kategori usia 13-17 tahun, 4,1% anak perempuan dan 8,3% anak laki-laki mengalami kekerasan seksual (Ashila & Barus,

2023). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2018, anak laki-laki banyak yang menjadi korban kekerasan seksual dengan prosentase 60% dan 40% anak perempuan (Ashila & Barus, 2023). Dari data di atas dapat dilihat bahwa lebih banyak kekerasan yang terjadi pada anak laki-laki. Kekerasan seksual pada pria sering kali tidak terungkap dan dipengaruhi oleh berbagai penyebab antara lain *hypermasculinity* dan *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* adalah karakteristik maskulin yang berlebihan dan telah diterima atau dipuja oleh banyak budaya, seperti pria yang minim empati, dorongan untuk selalu mengontrol orang lain, dan keinginan untuk selalu menjadi subjek dalam hubungan seksual (Budiarti, 2021). *Hypermasculinity* yaitu posisi laki-laki yang superioritas serta seringkali dianggap identik dengan seseorang yang kuat, heroik dan keras (Ridho, dkk., 2022). Hal ini kemudian berkontribusi pada budaya di mana kekerasan seksual terhadap pria sering diabaikan dan tidak dilaporkan (Budiarti, 2021).

Korban kekerasan seksual sejatinya mengalami berbagai masalah baik secara fisik, sosial maupun psikis. Dampak fisik yang dialami akibat kekerasan seksual yaitu kerusakan organ reproduksi, penyakit infeksi seksual menular dan masih banyak lagi (Malik, dkk., 2019). Dampak sosial yang terjadi yaitu dikucilkan dari masyarakat, mengisolasi diri lingkungan eksternal, putus sekolah dan lain sebagainya. Dampak psikis yang dialami antara lain trauma, kecemasan, depresi, takut, malu, menyalahkan keadaan serta sulit menerima masa lalunya (Purbarara, 2018). Mereka inilah yang disebut sebagai penyintas kekerasan seksual. Hal ini kemudian dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dorongan dari keluarga, lingkungan sekitar, karakteristik kepribadian dan juga keyakinan agama (Malik dkk., 2000).

Salah satu kapasitas yang sedianya dimiliki oleh penyintas kekerasan seksual adalah strategi koping. Menurut Hapsari dalam penelitian Cut Metia, strategi koping adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatasi situasi stres atas masalah yang dihadapi untuk mendapatkan rasa aman dalam diri mereka sendiri (Metia, 2012). Menurut Lazarus dan Folkman dalam penelitian Juli Andriyani, ada dua jenis mekanisme koping, yaitu *Emotion Focus Coping*, dan *Problem Focus Coping* (Andriyani, 2019). *Emotion Focus Coping* merupakan mekanisme koping yang berfokus pada kondisi emosional. Caranya yakni dengan mengurangi respons emosi negatif dari suatu kondisi penyebab stress, misalnya merasa cemas, takut, serta frustrasi. *Problem Focus Coping* merupakan mekanisme koping yang tidak hanya berfokus pada tingkat stres, tetapi juga akar masalah dari stres tersebut.

Salah satu bentuk strategi koping yang dapat dilakukan individu ketika menghadapi masalah adalah strategi koping religius (Utami, 2012). Strategi koping religius menolong seseorang mengatasi stres yang dialami akibat dari berbagai persoalan hidup yang terjadi. Strategi koping religius adalah salah satu cara yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mengatasi masalah kehidupan yang dialaminya lewat agama. Pergament dalam penelitian Vega Meyriska Dwi Anjani, mengungkapkan bahwa strategi koping religius adalah suatu upaya penyelesaian masalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan yang bentuknya seperti berdoa, beribadah, mengikuti kajian keagamaan serta berdamai dengan situasi yang menekan kehidupan seseorang (Meyriska, 2019). Agama dapat menolong manusia untuk mengatasi stres karena agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia agar dapat mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada manusia tentang sumber yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi segala persoalan kehidupan serta cara-cara yang harus dilakukan.

Pargament dalam penelitian Utami (2012) menjelaskan bahwa ada tiga strategi koping religius yaitu *collaborative*, *self-directing*, dan *deferring*. Strategi *collaborative* adalah strategi koping yang paling umum. Dalam hal ini, individu dan Tuhan tidak berperan pasif dalam proses pemecahan masalah, tetapi bekerja sama untuk memecahkan masalah individu. Dalam strategi *self-directing*, tindakan individu membantunya memecahkan masalah. Orang yang menggunakan strategi ini memandang dirinya sebagai orang yang telah diberi kemampuan dan sumber daya oleh Tuhan untuk memecahkan masalah. Dalam strategi *deferring*, individu mengandalkan Tuhan untuk memberikan tanda atau sinyal untuk memberitahu mereka metode pemecahan masalah yang akan digunakan (Utami, 2012).

Di samping itu, dibutuhkan juga kecerdasan spiritual yang merupakan kemampuan dan kecakapan individu untuk mengelola *high spiritual self-esteem* yang dimilikinya. Menurut Mujib dan Muzakir dalam penelitian Zamzami Sabiq, kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kecerdasan untuk mengelola makna-makna dan nilai-nilai di dalam kehidupan, serta mampu untuk mendayagunakan kualitas kehidupan spiritual agar mendapatkan makna hidup (Sabiq, 2012). Individu harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk memaknai setiap peristiwa guna mendapatkan makna yang mendalam bagi kehidupan spiritualnya dan mencapai tujuan hidup dengan memanfaatkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini berarti setiap masalah atau persoalan yang dihadapi menuntut individu untuk mampu berfikir kritis agar dapat menanggulangi resesi spiritual, karena penderitaan atau masalah dapat menjadi salah satu faktor seseorang dapat menemukan makna hidupnya.

Berdasarkan penelitian Adita Miranti dan Yudi menunjukkan bahwa stigma dan persepsi publik terhadap *stereotype* laki-laki terus menempati peringkat yang tinggi, bahwa kekerasan seksual terhadap laki-laki dianggap kurang serius karena laki-laki dipandang sebagai individu yang mampu membela diri. Konstruksi sosial maskulinitas inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa laki-laki korban kekerasan seksual tidak segera angkat bicara (Miranti & Sudiana, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Arthur Huwae dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan melibatkan 48 partisipan yang berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia 18-22 tahun, mendapatkan hasil bahwa skor pemaafan Kekerasan Seksual Dalam Berpacaran (KSDB) berada pada 52,08%.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini berfokus pada peran dan fungsi agama dilihat dari tinjauan psikologi agama bagi penyintas kekerasan seksual, secara khusus kecerdasan spiritual dan strategi koping religius. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana kecerdasan spiritual dan strategi koping religius pada pria penyintas kekerasan seksual?

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Desain penelitian ini dipilih agar dapat mengidentifikasi kasus tertentu yang bersifat unik pada peristiwa kontemporer sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan lebih mendalam.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang korban kekerasan seksual dengan jenis kelamin laki-laki yang telah menjadi penyintas.

Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Jenis wawancara yang akan dilakukan yaitu wawancara semi-terstruktur. Jenis ini dipilih oleh peneliti agar partisipan dapat dengan leluasa dan terbuka untuk mengelaborasi dan menceritakan tentang apa yang dialaminya.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu *Data Collection, Data Condensation, Data Display* dan *Conclusion: Drawing/Verifying*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendalam dari data yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah demografi partisipan dalam penelitian ini, sebagaimana termuat dalam Tabel 1.

Tabel 1

Profil partisipan

No	Nama/Inisial	Jenis Kelamin/Usia	Pekerjaan	Domisili
1	A	Laki-laki/32 tahun	Mahasiswa, juga bekerja di Yayasan Kolaborasi	Lahir di Sukabumi, lalu pindah domisili di Bogor, Jawa Barat

Profil Partisipan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan lahir di Sukabumi dan mengalami kekerasan seksual saat ia masih kanak-kanak, yaitu berusia 5 tahun. Sukabumi masuk dalam zona merah darurat kekerasan seksual. Partisipan mengatakan:

"...Lahir besar di Sukabumi. Orang tua, keluarga semuanya di Sukabumi. Emang asli Sukabumi ga ada yang di Bogor, asli bener orang tua dua-duanya di Sukabumi. Lahir di Sukabumi, sekolah di Sukabumi..."

"...Jadi aku dari umur 5 tahun itu udah dapat KS, dari kecil..."

Hal ini didukung dengan penelitian di tahun 2022 yang menunjukkan jumlah kekerasan seksual pada anak laki-laki dan perempuan di Sukabumi mencapai 170 kasus (Dinas Sosial, 2022). Hal ini diperkuat dengan penelitian Alfrojems dkk. (2022), yang menemukan 35 kasus kekerasan seksual terhadap anak di Desa Cihamerang dan Cipeteuy, Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual pada anak di Sukabumi cukup tinggi.

Selanjutnya, adalah terkait dengan kategori korban berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual berjenis kelamin laki-laki dengan usia yang masih sangat muda yaitu 5 tahun. Ini menandakan bahwa jenis kelamin tidak menjadi standar seseorang dapat menjadi korban. Penelitian oleh Taulika dkk. (2021) menunjukkan bahwa seiring berkembangnya teknologi dan peradaban, korban kekerasan seksual bisa menimpa laki-laki maupun perempuan. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Sari dkk. (2020), yang menyatakan bahwa korban kekerasan seksual tidak hanya terpaku pada satu jenis kelamin. Begitu pula dengan penelitian oleh Lewoleba & Fahrozi (2019), yang melaporkan bahwa akibat perilaku sosial, tidak hanya anak perempuan, melainkan anak laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan seksual.

Kronologi Kekerasan Seksual

Dalam Tabel 2, peneliti menampilkan kronologi kekerasan seksual yang dialami oleh partisipan penelitian.

Tabel 2

Kronologi kekerasan seksual

No	Pelaku	Keterangan Kronologis
1	Paman Partisipan (laki-laki)	Kekerasan seksual dilakukan di rumah partisipan pada siang hari oleh orang yang lebih tua dari partisipan (pamannya) namun belum dewasa (usia belasan tahun).
2	Tetangga Partisipan (laki-laki)	Saat hendak masuk SD, partisipan mendapatkan kekerasan seksual dari tetangga dengan intensitas lebih dari satu kali dengan tahapan menonton film, lalu diajak mandi bersama, lalu dipaksa untuk melakukan oral seks.
3	Orang tak dikenal (pedagang <i>wedang ronde</i>) (laki-laki)	Kekerasan seksual terjadi di tempat yang sepi, di bawah pohon pisang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual menimpa korban sejak usia 5 tahun.

...Karena aku penyintas itu bahkan di umur dimana aku belum sekolah masih dibilang umur 5 tahun aku udah jadi korban kekerasan seksual dari eee om aku sendiri gitu...

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diesty Humaira dkk. (2020) yang menyatakan dari 16 kasus kekerasan seksual yang diteliti, semua korban tercatat masih di bawah umur dengan rentang usia 5-16 tahun. Terkait dengan pelaku, partisipan dalam penelitian ini adalah paman, tetangga, dan orang yang tidak dikenal. Selain itu, tempat terjadinya kekerasan seksual juga berbeda-beda. Dari penelitian ini terungkap kekerasan seksual yang dialami korban terjadi di dua tempat berbeda yaitu di rumah korban dan di luar rumah korban. Di bawah ini pernyataan partisipan:

...Kejadiannya itu di rumah aku...

Diesty Humaira dkk. (2020) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa dari 16 kasus kekerasan seksual yang terjadi, ada 4 yang terjadi di rumah korban dan 1 terjadi di rumpun pisang belakang rumah pelaku. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arini Fauziah dkk. (2019) menunjukkan bahwa kekerasan pada anak sudah sangat sering terjadi baik di rumah, sekolah, maupun tempat umum. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi baik di ruang privat maupun publik.

Faktor-faktor Kekerasan Seksual

Relasi Kuasa. Perbedaan umur korban dan pelaku yang cukup jauh menjadikan relasi kuasa semakin nampak dalam kasus kekerasan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku memiliki posisi atau kuasa yang lebih tinggi dari korban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua pelaku adalah orang yang lebih dewasa dari korban. Berikut pernyataannya:

"...Ya mereka orang dewasa, gue anak kecil mungkin itu adalah suatu keuntungan bagi mereka karena ada relasi kuasa tersendiri..."

Penelitian Arsawati dkk. (2021) menyatakan bahwa relasi kuasa menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pelaku menjadikan anak sebagai objek kekerasan karena anak tidak mampu melawan, tidak berani melapor, dan mudah diancam. Sejalan dengan hal itu, penelitian Lewoleba dan Fahrozi (2020) menemukan bahwa ada dua bentuk kejahatan seksual terhadap anak, yaitu segala bentuk eksploitasi dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Karakteristik utama dari kekerasan seksual ini adalah pelakunya merupakan pihak yang memiliki posisi dominan, yakni orang dewasa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2017) dikemukakan bahwa anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena mereka selalu dalam keadaan lemah dan bergantung pada orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedekatan hubungan dan dominasi atas korban dapat menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan seksual.

Kesempatan. Kekerasan seksual juga dapat terjadi karena adanya kesempatan yang dimiliki pelaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku memiliki kesempatan untuk melancarkan aksinya karena korban berada sendirian dalam kondisi rumah yang sepi. Berikut pernyataannya:

...Faktornya yang menurut aku yang itu bisa saja terjadi karena ada kesempatan. Ya itu mungkin karena ada kesempatan kali ya....

Sejalan dengan hal itu, dalam penelitian Sari dkk. (2022) dilaporkan bahwa kekerasan seksual sering terjadi karena adanya keinginan dan kesempatan untuk melakukan tindakan tersebut. Begitu pula dengan penelitian Saitya (2020), yang menemukan bahwa pelaku terdorong melakukan kekerasan seksual karena memiliki kesempatan untuk melakukannya.

Diperkuat lagi dengan penelitian Dahlia dkk. (2021), yang menemukan bahwa kekerasan seksual mudah terjadi pada anak di bawah umur karena adanya kesempatan. Dengan adanya kesempatan yang didukung oleh relasi kuasa, maka potensi kekerasan seksual pun akan semakin meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesempatan mempunyai pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap terjadinya kekerasan seksual.

Lingkungan. Lingkungan memengaruhi perilaku individu secara keseluruhan dengan cukup dominan. Dalam penelitian Maurizka Khoirunnisa dkk. (2020), mereka menemukan bahwa lingkungan berperan penting dalam mencegah kekerasan seksual. Namun, berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan seksual.

...Karena, walaupun dipaksa tapi tidak ada sesuatu yang kalau penetrasi kan ada rasa sakit, kalo diperkosa pasti ada rasa sakit kan, nah karena ini tidak ada rasa mungkin akupun dipaksa tapi tidak mengerti itu apa...

Hal ini digambarkan dengan lingkungan keluarga korban yang justru menutupi kasus kekerasan seksual sehingga dirinya menganggap bahwa keluarga bukan tempat yang tepat bagi korban untuk melindunginya. Selanjutnya, lingkungan eksternal korban juga tidak mendukung bahkan mendiskriminasi sehingga korban memilih untuk pindah domisili. Sejalan dengan penelitian Diesty Humaira dkk. (2018), dikatakan bahwa setting lingkungan tempat individu dibesarkan sangat mempengaruhi individu tersebut di kemudian hari. Lingkungan yang tepat akan mendukung kesejahteraan individu. Sebaliknya, lingkungan yang tidak sesuai melemahkan kesejahteraan individu. Selain itu, kemungkinan terjadinya kekerasan seksual juga sangat dipengaruhi oleh situasi moral masyarakat di lingkungannya. Sama halnya dengan Novrianza dan Santoso (2017) dalam penelitian mereka mengemukakan bahwa lingkungan internal dan eksternal dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Dampak Kekerasan Seksual

Fisik. Kekerasan seksual seringkali menimbulkan dampak fisik yang dialami korban. Dampak fisik yang ditimbulkan dari kekerasan seksual antara lain, luka pada organ seksual, gangguan tidur, penurunan berat badan, ketidaknyamanan di sekitar organ vital dan lain sebagainya (Novrianza & Santoso, 2017). Berikut pernyataan partisipan:

...Karena, walaupun dipaksa tapi tidak ada sesuatu yang kalau penetrasi kan ada rasa sakit, kalo diperkosa pasti ada rasa sakit kan, nah karena ini tidak ada rasa mungkin akupun dipaksa tapi tidak mengerti itu apa...

Hal ini sejalan dengan penelitian Novrianza dan Santoso (2017) yang mengemukakan bahwa sulit tidur, sakit kepala, nafsu makan menurun, sakit di area kemaluan, berisiko tertular penyakit seksual merupakan dampak fisik yang biasanya dirasakan oleh korban kekerasan seksual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2015), ditemukan bahwa anak korban kekerasan seksual sering mengalami dampak fisik seperti gangguan makan, kesulitan tidur, dan ketidaknyamanan di area

sekitar alat kelamin. Namun, hasil dalam penelitian ini berbeda, di mana korban tidak melaporkan adanya dampak fisik setelah mengalami kekerasan seksual.

Emosional. Dampak emosional merupakan salah satu konsekuensi serius yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalani kehidupan setelah kekerasan seksual terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual mengalami kesedihan, kemarahan, dan kekesalan yang berlanjut hingga masa dewasa. Penelitian Sitaniapessy dan Umbu Pati (2018) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kondisi emosional korban kekerasan seksual menjadi tidak stabil, di mana korban mengalami kemarahan yang mendalam akibat kehilangan kepercayaan terhadap orang dewasa yang sebelumnya mereka percayai.

Penelitian Khamdani (2017) juga menemukan bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan emosi yang tidak stabil dan berdampak negatif pada suasana hati. Demikian pula, penelitian oleh Tamara dkk. (2019), menyatakan hasil bahwa dampak kekerasan seksual dapat menimbulkan reaksi emosional seperti marah, benci, malu dan sebagainya.

Psikologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual memiliki trauma psikologis, sulit berdamai dengan diri sendiri, mengalami stimulus ketika berbicara di depan umum. Partisipan menyatakan:

...Oh jelas, jelas trauma (nada suara tinggi dan mengepalkan tangan)...

...Makanya sampai saat ini traumanya masih ada, dampak psikologisnya sampai saat ini masih ada. Aku tidak bisa mengingat satu hal yang eee (jeda 2 detik) terjadi di masa kecil, kecuali aku bisa mengingat ketika aku melihat suatu benda...

Korban kekerasan seksual dapat merasakan berbagai dampak secara psikis atas apa yang mereka alami. Penelitian yang dilakukan oleh Novrianza dan Santoso (2017) menyatakan hasil bahwa kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma bagi korban, jika melihat suatu benda atau tempat yang mengingatkan korban akan peristiwa yang dialaminya. Anak-anak yang belum memahami konsep kekerasan seksual sering kali tidak menyadari bahwa mereka adalah korban kekerasan. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Lewoleba dan Fahrozi (2020), yang menyatakan bahwa kekerasan yang dialami korban dapat menimbulkan pengalaman traumatik, seperti ingatan berulang tentang peristiwa tersebut, mimpi yang terus-menerus muncul terkait kejadian yang dialami, serta perasaan mendadak seolah peristiwa traumatik itu kembali terjadi. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Napitupulu dan Sihotang (2018), di mana dampak psikologis pada anak korban kekerasan seksual mencakup trauma jangka panjang yang berlanjut hingga usia dewasa, serta ketakutan bertemu dengan orang, benda, atau tempat baru yang terkait dengan peristiwa traumatis tersebut.

Sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyintas kekerasan seksual sering mengalami bullying di sekolah, bahkan mendapat perlakuan yang tidak mendukung dari keluarga dan lingkungan mereka. Tinggal di masyarakat yang kurang memahami kondisi korban kekerasan seksual membuat mereka merasa terisolasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas'udah (2019), yang

menyatakan bahwa bullying adalah dampak sosial yang signifikan bagi korban kekerasan seksual. Espelage dan Rue (dalam Mas'udah, 2019) juga mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja korban kekerasan seksual sangat rentan menjadi target bullying. Selain itu, penelitian oleh Aminaturrahma dkk. (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa korban kekerasan seksual sering merasa terpinggirkan dan terkucil dari lingkungan tempat tinggalnya akibat stigma dan kurangnya dukungan dari masyarakat.

Konflik Intra dan Interpersonal

Konflik intra dan interpersonal menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan individu. Konflik intrapersonal berkaitan dengan konflik yang ada di dalam diri individu, sedangkan konflik interpersonal berhubungan dengan relasi individu dan orang lain (Kurniawan, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik intra dan interpersonal memiliki pengaruh dalam proses menjadi penyintas serta bagaimana individu menemukan makna dan menggunakan strategi *coping* dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Pengalaman partisipan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padillah dan Nurchayati (2017), yang menemukan bahwa anak yang pernah menjadi korban kekerasan seksual akan merasa malu dan ragu terhadap dirinya sendiri. Dalam penelitian yang sama, Hurlock (2006) menyatakan bahwa seseorang yang tidak mampu menerima diri secara utuh akan menanggapi dirinya buruk dan menyalahkan diri sendiri. Selanjutnya, konflik interpersonal dapat disebabkan oleh kesalahpahaman, ketidaksamaan nilai-nilai, persepsi, pendapat, dan tujuan (Mas'udah, 2018). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa partisipan mengalami konflik interpersonal dengan ayah, keluarga besar, bahkan teman-teman sebayanya. Berikut pernyataannya:

... Keluarga. Keluarga besar tahu kecuali papa...

...Jadi sampai sekarang ini bapakku masih belum tahu apakah gue ini sanggup gitu sebenarnya, karena keluarga besar pun memilih untuk tidak membahas...

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mas'udah (2018) ditemukan bahwa individu yang pernah menjadi korban kekerasan seksual harus dilindungi dan diberi wadah untuk menceritakan pengalaman kekerasan tersebut kepada orang yang dapat dipercayainya, seperti orang tua, kerabat, keluarga dekat, teman, atau pihak yang berwajib. Namun, penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda di mana teman-teman sebayanya justru mendiskriminasi korban dengan tindakan bullying yang dilakukan secara verbal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik intra dan interpersonal memiliki dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan individu.

Kecerdasan Spiritual sebagai Upaya Mengatasi Stres

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan unsur-unsur kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia meningkatkan dan membentuk dirinya secara utuh (Sofiyah, 2019). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi penyintas kekerasan seksual. Lebih lanjut, ditemukan bahwa partisipan mampu untuk membangun makna pribadi dibalik peristiwa traumatis yang dialami dengan cara bangkit dari keterpurukannya serta

menggali potensi diri agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Partisipan memaknai hidupnya secara positif dan mampu menunjukkan pemikiran eksistensial kritisnya. Pengalaman kerja dan berbagi dengan orang menjadi ruang mendapatkan makna hidup dan mengubah pola pikirnya. Partisipan menjadi utuh ketika mengenal dan menerima dirinya sendiri terlebih dahulu. Ia merasa bahwa hidupnya harus bermanfaat bagi orang lain di sekitarnya. Berikut pernyataan partisipan:

...Aku memaknai ini sebagai proses kehidupanku karena proses kehidupan seseorang kan berbeda-beda ya, tujuan bahagia seseorang beda-beda juga, selama bisa menikmati hidup untuk saat ini ya cukup di sini saja, gitu...

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Sofiyah dengan hasil penelitian yaitu orang dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki prinsip dan visi yang kuat dapat memaknai seluruh aspek kehidupan dan bertahan serta menghadapi situasi yang buruk dan menyakitkan (Sofiyah, 2019). Hal yang sama ditemukan dalam pendapat Zohar dan Marsall dalam penelitian Julia Aridhona yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menempatkan perilaku dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Individu dengan kecerdasan spiritual memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu mengubah penderitaan menjadi hidup yang bermakna, dan kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit (Aridhona, 2017).

Selanjutnya, dimensi pemikiran eksistensial kritis berkaitan dengan kemampuan seseorang merenungkan makna arti penting kehidupan serta eksistensinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu mampu memaknai kehidupannya secara positif dan mengubah pola pikirnya lewat berbagai pengalaman kerja dan berbagi dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi pemikiran eksistensial kritis dapat mendorong individu keluar dari situasi buruk untuk mencapai makna hidup.

Agama sebagai Coping Religius

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu menggunakan strategi *coping* religius yaitu *collaborative*. Berikut pernyataannya:

...KS itu terjadi pada saat aku masih kecil banget. Malah aku beribadah setelah terjadi KS, aku mencari apakah ini karena ada KS tersebut ya itu dengan aku banyak-banyak beribadah juga, gitu. Jadi ya itu aku menyeimbangkan dengan beribadah...

Strategi ini memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan dengan lebih optimis dan yakin. Individu melakukan ritual keagamaan di samping usahanya sendiri. Ini mengindikasikan bahwa *coping* religius memiliki andil yang sangat signifikan bagi individu untuk memecahkan masalah yang dialami lewat agama. Partisipan mengatakan:

...Di samping adanya usaha seseorang, usaha diriku ya, ada juga kok keterlibatan. Ya kalau pun berdoa masih tetap berdoa ke Tuhanku gitu tapi kalo ditanya keterlibatan tetap dan pasti ada keterlibatan...

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Utami dalam Nabila Salwa Aldyafigama dkk, yang menyatakan semakin tinggi tingkat *coping* religius seseorang, maka akan semakin rendah tingkat stresnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *coping* religius seseorang, maka semakin tinggi tingkat stres yang dihadapi (Aldyafigama dkk., 2018). Pergament telah menemukan bahwa doa sangat bermanfaat sebagai *coping* bagi orang-orang yang menjalani kehidupan yang penuh tekanan. Ia juga mengungkapkan bahwa doa dapat menjadi penangkal stres (Pergament, 1997).

Kesimpulan dan Saran

Kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Artinya, laki-laki atau perempuan dapat menjadi objek kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, yaitu relasi kuasa, lingkungan dan kesempatan. Dampak yang terjadi atas kekerasan seksual yang dialami yaitu aspek emosional, psikologis dan sosial. Kekerasan seksual dapat menimbulkan konflik intrapersonal dan interpersonal. Konflik intrapersonal berkaitan dengan gejala yang timbul dari dalam diri seseorang. Sedangkan, konflik interpersonal memiliki kaitan dengan relasi individu dengan orang lain yang berbeda nilai, tujuan, dan persepsi. Partisipan menggunakan kecerdasan spiritual dimana kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan individu memberi makna atas setiap pengalaman buruk baik dari fisik maupun mental. Di samping kecerdasan spiritual, strategi koping religius dapat menolong seseorang dalam mengelola stres. Agama memainkan peran kunci bagi individu ketika mereka mencari makna dalam menghadapi penderitaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Peneliti belum mampu mengungkap secara mendalam bagaimana dampak kekerasan berkembang pada diri partisipan, dan pengumpulan data masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kami menemukan kesulitan dalam mencari referensi tentang penyintas kekerasan seksual laki-laki. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk: mempelajari lebih banyak literatur tentang dampak trauma pada laki-laki, meningkatkan metode pengumpulan data, dan melibatkan keluarga penyintas untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma terhadap penyintas kekerasan seksual.

Daftar Pustaka

- Aldyafigama, N. S., et al. (2018). Self-compassion tunanetra dewasa: Efek koping religius dan rasa syukur. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 79–89.
- Alfrojems, et al. (2022). Perlindungan anak melalui pengembangan komunitas peduli anak di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Unpas*, 4(2), 50–65.
- Aminaturrahma, et al. (2022). Pemicu kekerasan seksual dari perspektif Islam. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2696–2701.
- Andriyani, J. (2019). Strategi coping stres dalam mengatasi problema psikologis. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 37–55.
- Anjani, V. M. D. (2019). Dukungan sosial dengan strategi koping religius pada janda polisi (warakawuri). *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 219–237.

- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233.
- Ashila, B. I., & Barus, N. R. (2023, June 2). Kekerasan seksual pada laki-laki: Diabaikan dan belum ditangani serius. *IJRS*. Retrieved from <https://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>
- Budiarti, et al. (2022). Data dan fakta kekerasan seksual di Indonesia 2021. Jakarta: Indonesia Judicial Research Study.
- Dahlia, S., et al. (2022). Analisis faktor penyebab perilaku pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Nursing Update*, 13(3), 169–179.
- Humaira, D., et al. (2015). Kekerasan seksual pada anak: Telaah relasi pelaku korban dan kerentanan pada anak. *Jurnal Psoislamika*, 12(2), 5–10.
- Khamdani, M. (2021). Psychological impact of early childhood development due to sexual violence. *Journal of Creativity Student*, 6(2), 188–206.
- Khoirunnisa, M., et al. (2022). Dampak dan penanganan tindak kekerasan seksual pada ranah personal. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1517–1522.
- Kurniawan, S. O. (2016). Proses komunikasi interpersonal perempuan korban pelecehan seksual dengan pendamping dalam pembentukan konsep diri di Yayasan Embun Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–11.
- Lawoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27–48.
- Mas'udah, S. (2022). Makna kekerasan seksual dan stigma masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. *Jurnal Society*, 10(1), 1–12.
- Metia, C. (2012). Strategi coping terhadap bentuk tubuh ditinjau dari tipe kepribadian pada remaja wanita. *Jurnal Personifikasi*, 3(2), 37–49.
- Miranti, A., & Suidiana, Y. (2021). Pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (analisis wacana kritis Norman Fairclough). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276.
- Muhid, A., et al. (2019). Quality of life perempuan penyintas kekerasan seksual: Studi kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.183>
- Napitupulu, S. P., & Sihotang, H. (2023). Dampak kekerasan seksual dalam kehidupan sosial dan strategi penanganan kasus kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31692–31702.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Jurnal Sosio Informa*, 1(1), 13–28.
- Novrianza, & Santoso, I. (2022). Dampak dari pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53–64.
- Padillah, D. F., & Nurchayati. (2023). Penerimaan diri pada korban kekerasan seksual sekaligus pelaku pembunuhan. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 13(2), 137–153.
- Paramastri, I. (2010). Early prevention toward sexual abuse on children. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/jpsi.8449>
- Pergament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. The Guilford Press.
- Purbarara, E. D. (2018). Problema traumatik: Kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Ijtimaiya*, 2(1), 63–89.



- Ridho, M. R., et al. (2022). Diskriminasi laki-laki sebagai korban kekerasan seksual perspektif kesetaraan gender. *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 16(1), 261–276.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53–65.
- Saitya, I. B. S. (2019). Faktor-faktor penyebab tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak. *Jurnal Vyavaharaduta*, 14(1), 1–7.
- Sari, K. I., et al. (2023). Sosialisasi penanganan kasus pelecehan seksual di lingkungan universitas melalui webinar dan sosial campaign. *Jurnal Implementasi*, 3(1), 34–40.
- Sitaniapessy, D. A., & Pati, D. U. (2022). Dampak psikososial terhadap anak korban kekerasan seksual di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6335–6340.
- Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan spiritual anak: Dimensi, urgensi dan edukasi. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 219–237.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46–66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.8387>

